

**PENGARUH PENGGUNAAN DOPING TERHADAP PENAMPILAN
ATLET PADA PEKAN OLAH RAGA NASIONAL XIV/1996 DAN
SOUTH EAST ASIAN GAMES XIX/1997 DI JAKARTA.** HR.
Muchtan Sujatno, Bagian Farmakologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

ABSTRACT

Doping is a method to achieve athlete`s peak performance in sports competition and doping controvenes the ethics of both sport and medical science. The descriptive and retrospective studies have been done by using medical record for collecting data at Koni Pusat, Jakarta. The results showed that the doping has been used by 9 athletes during PON XIV/1996 and Sea Games XIX/1997 in Jakarta. They used CNS stimulant group of drug, i.e Ephedrine, Phenfluramine, Salbutamol, and Oxprenolol were used for Shooting; Phencamfamine was used for Cycling; Phenylpropanolamine was used for Hocky and Body Building; Heptaminol was used for Tennis and Salbutamol was used for Athletic and Shooting. As pointed out above, during PON XIV/1996 and Sea Games XIX/1997 in Jakarta, doping was still used by the athletes, while the doping was forbidden by The International Olimpyc Committe.

Keywords : Doping, Athlete, Stimulants

ABSTRAK

Doping merupakan suatu usaha untuk meraih penampilan puncak bagi atlet pada olah raga prestasi dan doping merupakan perbuatan dua etik yang saling bertentangan antara ilmu olah raga dan kedokteran. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengambil data secara retrospektif melalui rekam medik di Koni Pusat, Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, doping telah digunakan oleh 9 atlet selama Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 dan *South East Asian (SEA) Games XIX/1997*. Mereka menggunakan obat golongan stimulasi seperti; Efedrin, Fenfluramin, Salbutamol dan Oksprenolol yang digunakan untuk cabang Menembak; Fenkamdamin untuk cabang Balap Sepeda; Fenilpropanolamin untuk cabang Hoki dan Binaraga; Heptaminol untuk cabang Tenis; serta Salbutamol untuk cabang Atletik dan Menembak. Dalam hal ini, selama Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 dan *South East Asian (SEA) Games XIX/1997* di Jakarta masih terdapat penggunaan doping oleh para atlet, meskipun perbuatan itu dilarang secara internasional oleh Komite Olimpik Internasional.

Kata Kunci : Doping, Atlet, Stimulasi

Pendahuluan

Doping sebenarnya merupakan tindakan penyalahgunaan obat dalam olah raga, khususnya pada olah raga prestasi. Memang pada awalnya penggunaan doping tidak dilarang, namun kemudian dilarang setelah ada gerakan anti-doping pada tahun 1910. Orang Rusia menemukan cara pemeriksaan doping dan pada tahun 1972 diadakanlah pemeriksaan doping secara resmi, (1). Istilah doping dikenal pertama kali pada tahun 1886, yaitu dalam suatu perlombaan balap kuda di Inggris, sedang kata *dope* sendiri berasal dari suku bangsa di Afrika Tengah, (2). Efek farmakologik obat-obat doping telah dikemukakan oleh Sujatno pada Majalah Kedokteran Bandung No. 4 / 1992 (2).

Pada Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 diberitakan sedikitnya 6 (enam atlet) menggunakan doping (3,4,5). *International Olympic Committee (IOC)* atau Komite Olimpik Internasional mengemukakan batasan mengenai doping, yaitu obat-obat yang mempunyai klasifikasi farmakologik beserta turunannya (*related substances*). Obat-obat yang

dianggap dalam klasifikasi doping ada 5 macam (6): 1. Stimulansia, 2. Narkotik Analgesik, 3. Zat Anabolik, 4. Diuretika dan, 5. Hormon Peptida dan Analognya.

Dari klasifikasi tersebut para ahli atlet akan menggunakan obat sesuai dengan kebutuhan /kepentingan olah raga yang digelutinya agar prestasi maksimal dapat dicapai, meskipun prestasi adalah prestasi semu.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengambil data secara retrospektif pada Litbang Koni Pusat dengan mengumpulkan data dari rekam medik terhadap para atlet yang terkena kasus doping pada Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 dan *South East Asian (SEA) Games XIX /1997* di Jakarta.

Hasil Penelitian

Pada Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 dan *South East Asian (SEA) Games XIX/1997* di Jakarta para atlet ternyata telah menggunakan obat doping untuk cabang olah raga tertentu seperti yang tertera pada Tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Obat Doping yang Digunakan pada Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 dan *South East Asian (SEA) Games XIX/1997* di Jakarta.

Golongan	Obat	Cab. O.R	JK	Arena
Stimulan	Efedrin	Menembak	P	PON
	Fenkamfamin	Balap Sepeda	L	SEAG
	Fenfluramin	Menembak	P	PON
	Fenil - propanolamin	Hoki	P	PON
		Binaraga	L	SEAG
		Tenis	L	PON
	Heptaminol	Atletik	L	SEAG
	Salbutamol	Menembak	P	SEAG
		Menembak	L	PON
		Oksprenolol		

Keterangan : Cab. O. R: Cabang Olah Raga

JK : Jenis Kelamin

P : Perempuan, L :Laki-laki

Pada Tabel 1 terlihat bahwa para atlet (baik itu perempuan ataupun laki-laki) telah menggunakan obat-obat doping tergolong grup stimulan yang mempertinggi stamina untuk mencapai prestasi puncak pada berbagai cabang olah raga yang tertera dalam Tabel.1., seperti: menembak, balap sepeda, hoki, bina raga, tenis dan atletik.

Pembahasan

Efek farmakologik golongan stimulansia pada umumnya akan merangsang susunan saraf pusat (SSP) untuk

menghilangkan kelelahan, meningkatkan kewaspadaan dan persaingan, dan bertambahnya kemampuan fisik dan mental. Penggunaannyapun dapat menimbulkan/mengakibatkan kecelakaan dalam olah raga (6) . Simpatometikamin, misal-nya efedrin akan memacu peredaran darah emosional (mental) yang mengakibatkan kenaikan tekanan darah, sakit kepala, denyut nadi bertambah & iregular, gelisah dan tremor. Pada dosis rendah, seperti pseudoefedrin, fenilpropanolamin, norpseudoefedrin yang dijual bebas dapat menyebabkan gejala-gejala

seperti di atas (6). Hal ini merupakan masalah bagi atlet yang menggunakan obat ini pada saat pertandingan sebagai obat pilek atau flu.

Doping dapat mempengaruhi prestasi/penampilan atlet pada cabang olah raga tertentu, misalnya doping dengan menggunakan obat efedrin untuk cabang olah raga menembak, mempunyai efek-efek farmakologik seperti menaikkan tekanan darah, stimulasi jantung, meningkatkan kontraksi otot motorik, di samping itu juga mengakibatkan stimulasi sedang terhadap SSP yaitu terjadinya peningkatan kewaspadaan, mengurangi kelelahan dan kantuk (7). Untuk cabang olah raga menembak justru secara farmakologik akan lebih banyak merugikan dari pada keuntungannya dari akibat efek stimulan yang dimilikinya. Sedangkan fenfluramin efeknya hampir sama dengan dekstroamfetamin sebagai penekan nafsu makan. Yang juga mempengaruhi efek depresan terhadap SSP, dan tentunya sebagai depresan tidak baik untuk cabang olah raga menembak.

Untuk cabang olah raga hoki dan bina raga digunakan fenilpropanolamin. Sebenarnya obat ini

mempunyai efek yang mirip dengan efedrin dan potensinya sama dengan efedrin, tapi perangsangan terhadap SSP kurang dibandingkan dengan efedrin, hal itu sering digunakan untuk olah raga tersebut.

Heptaminol merupakan obat stimulan dalam bentuk heptaminol hidrokolat sebagai analeptik kardiovaskuler yang kuat dan diindikasikan untuk gangguan kardiovaskuler, seperti hipotensi, kolaps, keletihan, dan terapi keracunan sindroma neuroleptik. Obat sejenis lainnya yaitu heptaminol asefilinat bekerja di samping sebagai analeptika, juga merupakan suatu bronkodilator pada sistem pernafasan. Efek yang merugikan pada doping obat ini adalah akan memacu organ jantung lebih kuat dan berlebihan.

Efek farmakodinamik salbutamol yang digunakan sebagai doping pada kasus ini adalah dengan perangsangan reseptor agonis beta 2 yang selektif. Nama lain obat ini adalah albuterol, bekerja pada sistem pernafasan sebagai bronkodilator. Penggunaan hanya diberikan sebagai inhaler dan itupun harus sepengetahuan dokter yang bertugas (6). Dalam klasifikasi doping, salbutamol juga

dimasukkan dalam beta 2 agonis yang mempunyai efek anabolik yang kuat (6). Oleh para atlet disalahgunakan untuk cabang olah raga atletik dan menembak.

Oksprenolol suatu penyekat beta (beta blocker) yang sering disalahgunakan pada cabang olah raga menembak ataupun panahan. Aksi farmakologiknya melambatkan denyut jantung, hal ini dimanfaatkan oleh para penembak untuk menarik pelatuk pada saat di antara kedua denyut jantung (sistole dan diastol) (8).

Kesimpulan

Pada hasil penelitian ternyata bahwa, meskipun doping telah dilarang oleh Komite Olimpik Internasional, tapi masih ada yang menjalankannya. Penggunaan doping pada Pekan Olah Raga Nasional (PON) XIV/1996 dan South East Asian (SEA) Games XIX/1997 di Jakarta menunjukkan bahwa, obat golongan stimulasi yang digunakan oleh para atlet, seperti efedrin, fenfluramin, salbutamol, dan oksprenolol sebagai doping untuk cabang olah raga menembak; fenkamdamin untuk balap sepeda; fenilpropanolamin

untuk cabang olah raga hoki dan binaraga; heptaminol untuk cabang olah raga tenis dan salbutamol untuk cabang olah raga atletik dan menembak.

Dengan mengacu kepada risk dan benefit penggunaan obat, maka harus diperhitungkan risiko keuntungan dan kerugian dalam penggunaan obat, apalagi dalam suatu tindakan doping. Oleh karena itu perlu memasyarakatkan pengertian mengenai doping.

Daftar Pustaka

1. Departemen Kesehatan RI : **Modul Pelatihan Tenaga Medis Kesehatan Olah Raga**. 1994.
2. Sujatmo, RM : **Masalah Doping dan Olah Raga Prestasi**. Majalah Kedokteran Bandung. 1997. No. 4.
3. Pikiran Rakyat : **Siapa Yang Doping**. No. 187, Tahun XXXI. Penerbit PT. Pikiran Rakyat Bandung, 3 Oktober. 1996. Hal 20.
4. ----- : **Enam Atlet Resmi Dinyatakan Doping**. No. 192 . Tahun XXXI. Penerbit PT. Pikiran Rakyat Bandung. 9 Oktober 1996. Hal 20.

5. ----- : **Atlet Yang Doping Kena Sangsi.** No. 193. Tahun XXXI. Penerbit PT. Pikiran Rakyat Bandung. 9 Oktober 1996. Hal 20.
6. Bromilow D.B : **Doping Classes and Method.** Dalam : IIMS Annual 1997 (Evangelista., Eds). Philipines. AMIMS Publication. 1997.
7. Harvey RA and Champe PC : **CNS Stimulants.** Dalam. Lippincott`s Illustrated Reviews Pharmacology. Company Philadelphia – New York – London Hagerstown. 1992. Hal 101 – 108.
8. Tver DF and Hunt HF : **Encyclopedic Dictionary of Sports Medicine.** Cambridge, Chapman and Hall. 1986.